

**MEMBANGUN PEREKONOMIAN JEPANG
PASCA PERANG DUNIA II
MELALUI SEKTOR INDUSTRI**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Adena Eka Aris Tiara

10110910

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2012**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adena Eka Aris Tiara
NIM : 10110910
Fakultas / Jurusan : Sastra / Jepang
Judul Skripsi : Membangun Perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia
II Melalui Sektor Industri

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila kemudian hari diketahui tidak benar.

Jakarta, 21 Februari 2012
Yang Membuat Pernyataan

Adena Eka Aris Tiara

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Adena Eka Aris Tiara

NIM : 10110910

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Membangun Perekonomian Jepang Pasca
Perang Dunia II Melalui Sektor Industri

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat tanggal 2 Maret 2012 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd (.....)

Pembaca : Erni Puspitasari, M.Pd (.....)

Ketua Jurusan : Hari Setiawan, M.A. (.....)



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, 2 Maret 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Nani Dewi Sunengsih S.S., M.Pd (.....)

Pembaca : Erni Puspitasari, M.Pd (.....)

Ketua Penguji : Syamsul Bahri, S.S., M.Si (.....)

Disahkan pada hari Jumat, 2 Maret 2012

Ketua Program Studi,



Hari Setiawan, M A

Dekan,



FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bahri, S.S., M.Si

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala keindahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan memberi saran dan masukan yang sangat berguna selama proses penulisan skripsi sampai terwujudnya skripsi.
2. Ibu Erni Puspitasarii, SS, M.Pd selaku dosen pembaca skripsi, jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
3. Pak Syamsul Bahri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra
4. Pak Hari Setiawan, SS, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang
5. Ibu Yessy Harun, SS, M.Pd selaku Pembimbing Akademik dan juga para dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas ilmu yang diajarkannya selama masa perkuliahan.
6. Yang tercinta bapak dan ibu yang selalu memberikan perhatian, bantuan secara moril maupun materiil, dan doa tiada henti.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas semangat dan dukungannya selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan penulis miliki. Semoga tulisan ini dapat memeberikan manfaat khususnya bagi penulis dan segenap pembaca yang membaca karya tulis ini pda umumnya.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

概要

名前

: アデナエカアリス・トウ・チイアラ

学科秋

: 日本文学

題名

: 「第二次世界大戦の日本経済を構築する
産業セクターを通じる」

この論文は、日本が外国製品と競争するために、高い職業倫理を持っている

国として有名ですが、また、政策を実施し、品質を向上させるために企業に補助金を提供する政府の役割のためだけでなく、その経済第二次世界大戦後を構築するため

の日本の努力について説明します。日本経済は比較的短期間で成長できる理由です。

論文では、研究文献で使用されている研究方法は、解析の記述法の性質である使用しています。

キーワード: 第二次世界大戦, 経済, 産業

ABSTRAK

Nama : Adena Eka Aris Tiara
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Membangun Perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia
II Melalui Sektor Industri

Skripsi ini membahas mengenai upaya Jepang untuk membangun perekonomiannya Pasca Perang Dunia II melalui sektor industri, tidak hanya karena Jepang terkenal sebagai bangsa yang memiliki etos kerja yang tinggi, tetapi juga peranan pemerintah dalam menerapkan kebijakan-kebijakan dan memberikan subsidi kepada perusahaan agar bisa meningkatkan mutu dan kualitas agar bisa bersaing dengan produk asing. Itu sebabnya perekonomian Jepang dapat berkembang dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepustakaan dengan sifat deskriptif analisis.

Kata kunci :

Perang Dunia II, Ekonomi, dan Industri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
概要.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II MEMBANGUN PEREKONOMIAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II MELALUI SEKTOR INDUSTRI.....	13
A. Perang Dunia II.....	15
B. Kehancuran Perekonomian Jepang dalam Perang Dunia II.....	18
C. Perekonomian Jepang Sebelum Perang Dunia II.....	18
D. Perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia II.....	21
1. Melakukan Pengadaan Industri untuk Kepentingan Perang Korea Tahun 1950.....	29
2. Melakukan Pembaharuan Teknologi.....	31

3. Melakukan Ekspor Barang dan Mengurangi Ketergantungannya akan Minyak.....	32
4. Mengalihkan Produksi Beras ke Gandum.....	34
5. Membuat Peternakan Ikan di Daerah Pantai Jepang.....	35
6. Membangun Perekonomian Melalui Sektor Industri.....	36
BAB III KESIMPULAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
GLOSSARIUM.....	53
LAMPIRAN.....	
1. Lampiran gambar.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang adalah negara maju dan modern, dimana pertumbuhan dan kemajuan Jepang di bidang ekonominya membuat kagum negara lain di dunia. Perekonomian Jepang ini merupakan suatu perpaduan dari kemajuan-kemajuan yang dicapai di sektor industri, perdagangan, perbankan, pertanian serta semua unsur yang mendukungnya, salah satunya adalah transportasi.

Kekaguman terhadap kemajuan ekonomi Jepang terutama setelah Perang Dunia II, dimana saat itu Jepang mengalami kehancuran dalam berbagai hal akibat perang, seperti kota-kota hancur, pabrik-pabrik rusak dan bencana kelaparan dimana-mana. Singkatnya dapat dikatakan Jepang pada saat itu dalam keadaan kacau.

Perang Dunia II adalah perang yang melibatkan Jepang dengan Amerika Serikat dengan sekutu-sekutunya yakni diantaranya Inggris dan Belanda. Dalam Perang Dunia II ini, Jepang tidak pernah berkeinginan untuk mengakhiri perangnya, meski telah banyak menewaskan banyak korban baik di Jepang sendiri maupun dari negara-negara yang terlibat dalam perang.

Akibat sikap Jepang tersebut memaksa Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menjatuhkan bom atom di beberapa kota Jepang sehingga sebagian besar pabrik hancur, seperti Tokyo, Nagoya, Yokohama, Osaka, Nagasaki dan Hiroshima (Ajip Rosidi, 1981, hal. 64-65), setelah sebelumnya Jepang diberi ultimatum untuk menyerah melalui perjanjian Postdam, namun Jepang tidak mengindahkan ultimatum tersebut, sehingga terjadilah pemboman di kota-kota yang disebutkan di atas dan akibat pemboman tersebut, otomatis dapat dikatakan ekonomi Jepang yang telah dirintis sejak jaman Tokugawa berada pada titik terendah, karena bukan saja

bangunan-bangunan di Jepang yang hancur tetapi sekaligus menghentikan semua kegiatan produksi di Jepang.

Kerusakan bangunan-bangunan yang sangat hebat, kondisi ekonomi Jepang yang jatuh, ditambah lagi dengan beban baru, yakni penduduk Jepang saat itu meningkat sebesar dibandingkan tahun 1930-an menambah kesulitan Jepang. Penambahan penduduk ini diakibatkan oleh kenyataan bahwa orang-orang Jepang yang sebelumnya tinggal di daerah jajahannya seperti Manchuria, Korea dan Taiwan semuanya kembali ke Jepang.

Mengamati kondisi seperti itu maka para ahli memperkirakan bahwa diperlukan waktu 10 tahun untuk mencapai keadaan ekonomi yang sama seperti tahun 1930-an, dimana pada tahun itu perekonomian Jepang dapat dikatakan tumbuh dengan pesat terutama dalam sektor industri. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu negara-negara Eropa sedang terlibat dalam Perang Dunia I sehingga banyak industri dari negara Barat yang berhenti berproduksi dan Jepang dengan sigap menggantikannya. Perkiraan para ahli yang mengatakan bahwa Jepang butuh waktu lama untuk membangun kembali negaranya ternyata tidak terbukti, karena ternyata ekonomi Jepang mampu berkembang dalam waktu yang relatif singkat, bahkan menjadi salah satu kekuatan yang patut diperhitungkan.

Bila dirunut ke belakang, sebetulnya kebangkitan ekonomi Jepang tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Bangsa Jepang menempatkan ilmu dan pengetahuan dalam posisi penting. Pendidikan diterapkan dengan mengikuti konstitusi baru yang ditetapkan oleh Amerika Serikat pada masa kependudukan yang bertujuan untuk membangun masyarakat Jepang yang demokratis dengan meniru sistem pendidikan yang ada di Amerika Serikat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterpurukan Jepang setelah Perang Dunia II tersebut membuat Jepang berusaha untuk bangkit dan makin bekerja keras serta ulet untuk membangun kembali negaranya melalui ilmu dan pengetahuan, dan pada akhirnya dapat mengubah cara dan pola hidup bangsa Jepang di semua bidang terutama dibidang ekonomi. Keberhasilan bangsa Jepang tersebut, selain karena bangsa Jepang merupakan kerja keras merupakan bangsa ulet, bekerja keras, tekun bekerja

(ketiganya dikatakan sebagai karakter bangsa Jepang), tetapi juga karena kebijakan yang diterapkan sangat mendukung ke arah itu.

Pada saat itu semua kegiatan pembangunan lebih difokuskan pada ekonomi terutama dalam sektor industri. Namun demikian, ada satu hal yang menarik untuk dikaji kenapa bangsa Jepang bisa berhasil dalam membangun kembali perekonomiannya Pasca Perang Dunia II. Sementara pandangan umum tentang Jepang adalah miskin akan Sumber Daya Alam. Jepang bisa berhasil menjadikan negaranya sebagai negara maju dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat sehingga dapat diperhitungkan oleh negara-negara di dunia, jawabannya adalah karena peranan Sumber Daya Manusia Jepang. Sumber Daya Manusia Jepang berupa rakyat yang ulet, mau bekerja keras dan tidak mau ketinggalan oleh kemajuan yang dicapai oleh bangsa lain.

Untuk memajukan perekonomiannya bangsa Jepang melalui Sumber Daya Manusiannya yang mempunyai etos kerja luar biasa dan ulet, diantaranya dengan cara meniru produk luar negeri. Kemudian menciptakan sendiri produk yang lebih maju dari produk yang ditirunya. Begitu hebatnya semangat kerja orang Jepang, sehingga disebut sebagai *workaholic* oleh bangsa lain, seperti Amerika Serikat dan Eropa (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987, hal.3). Singkatnya dengan kerja keras, Jepang berhasil membangun kembali negaranya akibat Perang Dunia II dalam waktu yang relatif singkat, selanjutnya menjadi negara maju dan terkemuka di dunia dalam berbagai bidang termasuk bidang ekonomi.

Kemajuan ekonomi Jepang ini dianggap sebagai keajaiban oleh banyak pihak. Pencapaian tersebut ada beberapa faktor yang mendukungnya. Selain karena faktor yang telah disebutkan di atas, awalnya disebabkan oleh faktor kebijakan pemerintah Sekutu, juga karena adanya konflik Korea. Kebijakan Sekutu yang dimaksud yakni kebijaksanaan politik Amerika Serikat dalam rangka membantu bangsa Jepang melaksanakan reformasi politik dan ekonominya, meski sebenarnya awalnya bertujuan untuk kepentingan Amerika Serikat sendiri. Adapun yang dimaksud dengan konflik Korea, yakni konflik yang terjadi di Korea pada Juni 1950. Pada waktu itu, Jepang

dipergunakan sebagai pangkalan suplai dan tempat istirahat bagi tentara Amerika Serikat. Hal ini ada kaitannya dengan pemindahan barang dan jasa yang terus meningkat sehingga ekonomi Jepang mengalami kenaikan, sebab kenaikan akan bahan pangan dan persenjataan meningkat di pasaran. Dari semua itu, banyak pula perusahaan yang berhasil memperoleh laba besar, kemudian dari sebagian laba yang dihasilkan, mereka gunakan untuk membeli teknologi dari Barat. Dengan teknologi itu mereka bisa meningkatkan hasil produksi agar bisa memenuhi kebutuhan pasar.

Faktor peranan pemerintah pun tak kalah penting dalam proses pencapaian dalam bidang ekonomi, sebagai contoh dalam hal bersaing produk, pemerintah berupaya untuk melindungi produksi dalam negeri agar bisa ikut bersaing dengan produk luar, maka pemerintah membuat kebijakan yang intinya pemerintah berkewajiban melindungi produksi dalam negeri dengan cara memberikan dana berupa subsidi kepada beberapa perusahaan agar bisa terus beroperasi. Dengan adanya kebijakan seperti itu, maka perusahaan-perusahaan merasa termotivasi untuk terus berinovasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Selanjutnya Jepang terus berusaha meningkatkan kemajuannya terutama di bidang industri.

Jepang tidak hanya memperbaiki dan meningkatkan kualitas produknya, melainkan juga menciptakan berbagai barang lain yang diperlukan konsumen baik ditingkat mikro maupun makro. Perusahaan Jepang pun bersedia menghabiskan jutaan yen (sekitar 45% dari anggaran belanjanya) untuk membiayai penelitian dan pengembangan dalam rangka meningkatkan inovasi dan mutu produk. Mereka menggunakan ilmu yang diperoleh untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan produk Barat demi memenuhi kepentingan pasar dan konsumen. Bangsa Jepang memang pintar meniru tetapi mereka memiliki daya inovasi yang tinggi (Aulia Fadli, 2007, hal. 102-103).

Selanjutnya Jepang terus berusaha meningkatkan kemajuan ekonominya terutama di bidang industri. Dimana Jepang menggantikan memproduksi barang industri yang sebelumnya dihasilkan oleh industri

negara Barat. Sebelumnya industri Jepang sudah dikenal bahkan menjadi perbincangan berbagai negara-negara di dunia jauh sebelum Perang Dunia II, yakni pada jaman Meiji dan pada 1930-an. Pada saat itu Jepang terkenal dengan barang murahnya tetapi lekas rusak. Jepang membuat barang-barang itu dengan meniru barang-barang yang di produksi di negara-negara Barat, tetapi kualitasnya lebih rendah, sehingga dapat dijual dengan harga bersaing.

Terhadap hasil industri Jepang ini, pada mulanya kaum industriawan Eropa tidak banyak menaruh perhatian, apalagi keberatan atas sikap suka meniru orang Jepang itu, karena mereka tahu bahwa kualitas barang-barang itu rendah, sehingga mereka merasa itu tidak akan mengancam pemasaran barang-barang hasil produksi mereka sendiri. Sebaliknya banyak perusahaan Barat yang meminta agar dibuatkan hasil produksinya oleh orang Jepang, sehingga mereka dapat menekan biaya produksi. Pada waktu itu upah buruh di Jepang jauh lebih rendah daripada di negara Barat. Keahlian bangsa Jepang dalam hal meniru, menyebabkan Jepang kemudian dikenal dalam dunia industri (dan lainnya) sebagai bangsa tukang tiru (*imitator*) yang pandai (Ajip Rosidi, 1981, hal. 62).

Sebutan *imitator* terhadap Jepang sering kali diucapkan dengan nada merendahkan oleh negara Barat, tetapi nampaknya orang Jepang sendiri tidak merasa dirinya hina. Jepang tetap berketetapan hati untuk meniru Barat dalam ilmu dan teknologinya, terutama untuk mengejar ketinggalan mereka dalam hal tersebut. Mereka yakin dengan begitu, Jepang dapat duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan pihak Barat. Maka hal ini dimanfaatkan oleh bangsa Jepang untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam memproduksi suatu barang yang sebelumnya di produksi oleh negara Barat, tetapi kemudian mereka kembangkan lagi dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar pada saat itu.

Jepang bukan hanya meniru Barat tetapi Jepang juga sangat tergantung pada negara Barat dan beberapa negara seperti Timur Tengah yang kaya akan hasil minyak bumi. Ketergantungan Jepang pada luar negeri yakni dalam hal bahan mentah maupun dalam pemasaran hasil industrinya ke luar negeri. Ketergantungan tersebut disebabkan karena wilayah daratan

Jepang yang sempit ditambah lagi dengan keterbatasannya atas Sumber Daya Alam.

Sebagai bangsa yang sadar bahwa sumber alam negerinya sangat terbatas, maka orang Jepang menitikberatkan perkembangan industrinya kepada ketrampilan dan keahlian tenaga manusia dalam membuat barang-barang untuk diekspor yang tentunya dari bahan-bahan baku yang mereka impor.

Jepang terpaksa harus mengimpor sebagian besar dari hasil tambang untuk keperluan produksinya yang terus menerus meningkat dan agar bisa meningkatkan hasil produksinya. Setiap tahun Jepang membutuhkan komoditi seperti minyak bumi, biji besi, kokas, biji logam non besi seperti tembaga, nikel, bauksit, dan lainnya. Sumber utama Jepang hanyalah batu bara, sayangnya batu bara Jepang berkualitas rendah, sehingga perlu juga mengimpor batu bara dari negara-negara lain. Begitu juga dengan hasil minyak bumi di dalam negeri begitu terbatas sehingga harus mengimpor hampir semua minyak mentah yang diperlukannya.

Dari ketergantungan Jepang kepada impor telah mendorong Jepang untuk mencari dan mengembangkan sumber-sumber penghasilan dari luar negeri, sehingga keadaan tersebut memaksa Jepang melaksanakan hubungan luar negeri yang luwes guna mempertahankan tingkat pertumbuhan industrinya. Sebagai contoh dalam tahun-tahun pertama tahun 1950-an, Jepang selalu memperlihatkan sikap *low profile*. Sikap ini banyak menguntungkannya, terutama dalam pembicaraan mengenai pampasan perang. Jepang yang merasa perlu mempunyai hubungan yang "normal" dengan sebanyak mungkin negara (yang kebanyakan telah menjadi musuhnya karena telah diduduki atau diperangnya pada Perang Dunia II), baik untuk mendapatkan bahan baku maupun untuk merebut pasaran hasil industrinya nanti, menyatakan bersedia membayar pampasan perang untuk memulihkan hubungan baik itu.

Pada 1950 industri Jepang telah pulih kembali, produksi tahun itu telah menyamai produksi tahun sebelum perang yang paling tinggi (1934-1936). Tahun 1953 industrinya telah melampaui 1,5 kali lipat masa sebelum

perang. Sejak itu perkembangan ekonomi Jepang sangat cepat sekali. Paruh kedua dasarwasa 1950-an merupakan masa perkembangan yang tak pernah ada taranya dalam sejarah ekonomi dunia. Peningkatan Pendapatan Nasionalnya rata-rata setahunnya 10%, dan hal itu menimbulkan motivasi dalam meningkatkan investasi di kalangan swasta. Peningkatan investasi itu juga dibarengi oleh peningkatan teknologi dan keterampilan. Memang pada awalnya Jepang banyak meniru dan memakai penemuan-penemuan teknologi Barat, tetapi kemudian mereka meningkatkan penemuan baru dalam bidang itu melalui riset sendiri. Mereka memproduksi barang-barang seperti mobil, alat elektronika dan kamera yang meniru negara-negara Barat (Ajip Rosidi, 1981, hal. 67).

Selanjutnya dengan cepat Jepang telah menempatkan diri sebagai negara industri terkemuka. Negara-negara Barat seperti Jerman, Perancis, Itali dan Inggris dengan mudah dilampauinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang keberhasilan Jepang dalam membangun perekonomiannya Pasca Perang Dunia II dengan tema “Membangun Perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia II Melalui Sektor Industri”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian sejak Jepang kalah perang dalam Perang Dunia II sampai dengan tahun 1980.

C. Permasalahan

1. Bagaimana upaya Jepang dalam membangun perekonomiannya pasca Perang Dunia II?
2. Faktor apa yang menyebabkan Jepang dapat membangun kembali perekonomiannya dengan cepat?
3. Mengapa sektor industri dikatakan sektor yang termaju dalam usaha membangun perekonomian Jepang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah perkembangan dan pembangunan perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia II sampai dengan tahun 1980.
2. Faktor pendukung yang menyebabkan pembangunan ekonomi Jepang dapat dilakukan dengan cepat.
3. Industrialisasi di Jepang.

E. Kerangka Teori

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa, istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *oikos* yang berarti “keluarga atau rumah tangga” dan *nomos* yang berarti “peraturan, aturan atau hukum”. Secara garis besar, ekonomi bisa diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “managemen rumah tangga”. Ilmu ekonomi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diperlukan manajemen yang baik diantaranya manajemen perusahaan. Dalam manajemen perusahaan, Jepang berpedoman pada prinsip *kaizen*. Prinsip *kaizen* merupakan prinsip yang diterapkan oleh bangsa Jepang yang kemudian menjadi acuan untuk pembentukan pola manajemen dalam perusahaan. *Kaizen* berasal dari Bahasa Jepang yaitu *kai* artinya perubahan dan *zen* artinya baik. Di China *kaizen* bernama *gaishan* di mana *gai* yang berarti perubahan atau perbaikan dan *shan* berarti baik atau keuntungan. *Kaizen* merupakan aktivitas harian yang pada prinsipnya memiliki dasar sebagai berikut:

1. Berorientasi pada proses dan hasil.
2. Berpikir secara sistematis pada seluruh proses.
3. Tidak menyalahkan, tetapi terus belajar dari kesalahan yang terjadi di lapangan.

Kaizen bisa diartikan sebagai peningkatan dalam keahlian. Hal ini dikarenakan *kaizen* erat sekali hubungannya dengan kesadaran akan pencaharian masalah, keaktivitas dan penciptaan ide, serta implementasinya. Sederhananya *kaizen* dapat diartikan sebagai mengambil suatu hal yang baik dan membuang hal yang buruk kemudian menciptakan sesuatu yang lebih baik lagi. Prinsip ini terbukti cukup efektif untuk digunakan dalam membantu meningkatkan kualitas manajemen perusahaan, dibuktikan dengan produk-produk mobil Jepang yang irit, murah dan ringan (Aulia Fadli, 2007, hal. 46).

Untuk melancarkan urusan pekerjaannya, orang Jepang memegang teguh prinsip tepat waktu dan disiplin, khususnya dalam sektor perindustrian dan perdagangan. Kedua elemen itu menjadi dasar kemakmuran ekonomi yang dapat dicapai Jepang sampai saat ini.

Kesimpulan Europe Japan Centre tentang *Kaizen* Jepang yang mengungkapkan bahwa :

“Kaizen mengatakan kepada kita bahwa hanya dengan secara terus menerus tetap sadar dan membuat beratus-ratus ribu peningkatan kecil, maka dimungkinkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mutunya otentik sehingga memuaskan pelanggan. Cara paling mudah mencapainya adalah dengan keikutsertaan, motivasi dan peningkatan terus menerus dari masing-masing dan semua karyawan dalam organisasi. Keikutsertaan staf tergantung pada komitmen manajemen senior, strategi yang jelas dan ketabahan - karena kaizen bukan jalan pintas melainkan proses yang berjalan secara terus menerus untuk menciptakan hasil yang diinginkan”.
(Cane, 1998, hal. 265)

Secara garis besar ada delapan kunci utama pelaksanaan *just in time* atau *kaizen* dalam kegiatan industri yaitu :

1. Menghasilkan Produk sesuai dengan yang didasarkan pada permintaan pelanggan
2. Memproduksi dalam jumlah kecil

3. Menghindari pemborosan
4. Memperbaiki aliran produksi
5. Menyempurnakan kualitas produk
6. Orang-orang yang tanggap
7. Menghilangkan ketidakpastian
8. Penekanan pada pemeliharaan jangka panjang

Kaizen & Manajemen

Dalam kaizen manajemen memiliki dua fungsi utama :

1. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan teknologi, sistem manajemen, dan standar operasional yang ada sekaligus menjaga standar tersebut melalui pelatihanserta disiplin dengan tujuan agar semua karyawan dapat mematuhi prosedur pengoperasian standar (Standar Operating Prosedure-SOP) yang telah ditetapkan.

2. Perbaikan

Kegiatan yang diarahkan pada meningkatkan standar yang ada. Kedua fungsi ini disimpulkan sebagai *Pemeliharaan dan Perbaikan Standar*. Perbaikan ini sendiri dapat terbagi menjadi kaizen dan inovasi. Kaizen bersifat perbaikan kecil yang berlangsung oleh upaya berkesinambungan, sedangkan inovasi merupakan perbaikan drastis sebagai hasil dari investasi sumber daya berjumlah besar dalam teknologi atau peralatan. Kaizen menekankan pada upaya manusia, moral, komunikasi, pelatihan, kerja sama, pemberdayaan dan disiplin diri, yang merupakan pendekatan peningkatan berdasarkan akal sehat, berbiaya rendah.

Pengertian industri adalah bidang mata pencaharian yang menggunakan keterampilan dan ketekunan kerja yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *industrious* dan menggunakan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencangkupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Industri itu terbagi atas industri primer, industri sekunder dan industri

tersier. Industri primer yakni pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan. Industri sekunder yakni pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya. Industri tersier yakni telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan lainnya.

Perang Dunia II, merupakan peperangan yang terjadi adalah konflik militer yang melibatkan sebagian besar negara di dunia, termasuk semua kekuatan-kekuatan besar yang dibagi menjadi dua aliansi militer yang berlawanan yakni pihak Sekutu dengan Poros Tengah. Perang ini merupakan perang terbesar sepanjang sejarah dengan lebih dari 100 juta personel. Dalam keadaan “perang total”, pihak yang terlibat mengerahkan seluruh bidang ekonomi, industri dan kemampuannya dalam perang.

Dalam buku *Mengapa Orang Jepang Rajin, Terampil dan Makmur?* Karya Kazutoshi Fukumoto inilah terdapat kutipan yang menjelaskan mengenai Jepang Pasca Perang Dunia II, sebagai berikut :

それは、戦争には負けたが幾つかのプラスもあったのである。

日本全土は空襲を受けて焼け野原と化した。すべての工場は灰とな

ってしまった。そして新しい工場が至るところに建設。After the Japan war many new factories were rebuilt in Japan, meanwhile people were still working their prewar old factories in United States.

Ketika Jepang mengalami pengeboman dahsyat pabrik-pabrik pun tak luput dari sasaran. Setelah perang selesai, pabrik-pabrik baru didirikan dimana-mana.

そして戦後のアメリカは経済面より、より強くと、対ソへの

軍備投資が増大してきた、日本はアメリカの安全の傘下にて、戦後

は技術剖面を強化できたのである。

Japan has been making its technology and economy stronger and stronger under the the safe protection of the United Stated.

Bangsa Jepang justru membuat dan berusaha sedemikian rupa agar bidang teknologi dan perekonomian menjadi bertambah kuat, terutama di bawah perlindungan keamanan pihak Amerika Serikat (Kazutoshi Fukumoto, 1997, hal. 10-11)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepustakaan dengan sifat deskriptif analisis

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah :

Bab I, Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Landasan teori yang berhubungan dengan tema penelitian

Bab III, Pembahasan mengenai tema penelitian

Bab IV, Kesimpulan